

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA
LINGKUNGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA KEUANGAN
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan
Minuman Tbk Periode 2016-2020)**

SKRIPSI



Oleh :

SUSANTI ARINDITA

NPM : 18012053

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA
SURABAYA
2022**

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA
LINGKUNGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA KEUANGAN
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan
Minuman Tbk Periode 2016-2020)**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Wijaya Putra Surabaya

Oleh :

SUSANTI ARINDITA
NPM : 18012053

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA
SURABAYA
2022**

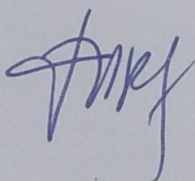
**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA
LINGKUNGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA KEUANGAN
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan
Minuman Tbk Periode 2016-2020)**

SKRIPSI

NAMA : SUSANTI ARINDITA
FAKULTAS : EKONOMI dan BISNIS
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
NPM : 18012053

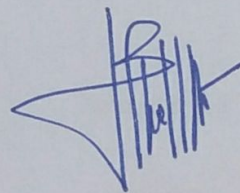
DISETUJUI dan DITERIMA OLEH :

DOSEN PEMBIMBING



(Dr. Fitra Mardiana, SE., MM.)

KETUA PROGRAM STUDI



(Dwi Lesno Panglipursari, SE., MM.)

HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Susanti Arindita

NPM : 18012053

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan tanggungjawab dosen pembimbing dan atau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Putra, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri dan siap diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 20 Mei 2022



Susanti Arindita

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA
LINGKUNGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA KEUANGAN
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan
Minuman Tbk Periode 2016-2020)**

SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh :

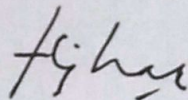
**SUSANTI ARINDITA
NPM : 18012053**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan telah direvisi sebagaimana
disarankan oleh Tim Penguji

Pada Tanggal : 06 Agustus 2022

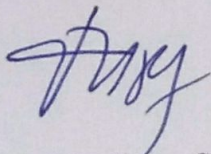
Susunan Tim Penguji

Ketua Penguji,



(Dr. Ir. Muninghar, MM.)

Penguji I,



(Dr. Fitra Mardiana, SE., MM.)

Penguji II,



(Dwi Lesno Panglipursari, SE., MM.)

MOTTO

*"Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan
menguji kekuatan akarnya"*

(Ali bin Abi Thalib)

*"Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkan ku tidak
akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak
akan pernah melewatkan ku"*

(Umar bin Khattab)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Putra. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

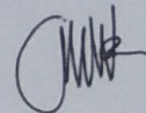
Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Budi Endarto, SH., M.Hum., selaku Rektor Universitas Wijaya Putra Surabaya.
2. Ibu Dr. Woro Utari, SE., M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Putra Surabaya.
3. Ibu Dwi Lesno Panglipursari, SE., MM., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Putra Surabaya.
4. Ibu Dr. Fitra Mardiana, SE., MM., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dengan segala kesabaran, ketelatenan, dan setulus hati memberikan masukan serta motivasi yang berguna bagi penulis.

5. Seluruh Dosen Universitas Wijaya Putra yang telah membekali ilmu selama penulis belajar di Universitas Wijaya Putra Surabaya khususnya pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen.
6. Kedua orang tua dan keluarga saya yang sampai detik ini selalu mendoakan, memberikan dukungan, semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu.
7. Teman-teman seperjuangan kelas A Manajemen Pagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, motivasi, dan dukungan sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini.
8. Nurul Hidayatul ummah yang dengan senang hati bertukar pikiran serta memberikan semangat, dukungan dan masukan dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih banyak.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan, bantuan, serta doa yang telah diberikan.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Surabaya, 22 Juli 2022



Susanti Arindita

ABSTRAK

Susanti Arindita, 18012053, Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tbk Periode 2016-2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory reseacrh* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling*, didapatkan sampel sebanyak 7 perusahaan dari jumlah populasi sebanyak 38 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020. Data juga diperoleh dari situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup Yang berupa laporan peringkat PROPER dari perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26. Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.

Kata Kunci : Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan

ABSTRACT

Susanti Arindita, 18012053, *The Effect of Environmental Performance, Environmental Costs and Firm Size on Financial Performance (a study on Manufacturing Companies in the Food and Beverage Sub-sector Tbk for the 2016-2020 Period)*.

This study aims to examine and analyze the effect of environmental performance, environmental costs and firm size on financial performance (a study on manufacturing companies in the food and beverage sub-sector Tbk for the 2016-2020 period). The type of research used in this research is explanatory research using a quantitative approach. The technique used in sampling is purposive sampling method, obtained a sample of 7 companies from a total population of 38 companies. The type of data used is secondary data. The data was obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange in the form of annual financial reports from manufacturing companies in the food and beverage sub-sector for the 2016-2020 period. Data was also obtained from the official website of the Ministry of Environment in the form of PROPER rating reports from manufacturing companies in the food and beverage sub-sector for the 2016-2020 period.

Data analysis was performed using descriptive statistics and inferential statistics with SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 26. Based on data analysis, it shows that environmental performance has no effect on financial performance, environmental costs affect financial performance, firm size affects performance financial, and environmental performance, environmental costs, firm size have a simultaneously effect on the financial performance of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector Tbk for the 2016-2020 period.

Keywords: *Environmental Performance, Environmental Cost, Company Size, Financial Performance*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Kinerja Keuangan	11
2.1.2 Kinerja Lingkungan	22
2.1.3 Biaya Lingkungan	25
2.1.4 Ukuran Perusahaan	27
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Konseptual	34
2.4 Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
3.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel	40
3.3 Lokasi Penelitian	44
3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47

3.6 Uji Normalitas Data	49
3.7 Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Hasil Penelitian	56
4.1.1 Diskripsi Lokasi / Obyek Penelitian	56
4.1.2 Diskripsi Responden	59
4.1.3 Diskripsi Variabel Penelitian	67
4.1.4 Uji Normalitas Data	68
4.1.5 Hasil Analisis Data	69
4.2 Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kreteria Peringkat PROPER	23
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Penilaian Peringkat PROPER	42
Tabel 3.2 Daftar Populasi Perusahaan	45
Tabel 3.3 Kreteria Pemilihan Sampel	46
Tabel 3.4 Daftar Sampel Perusahaan	47
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Data	68
Tabel 4.2 Hasil Uji Deskriptif	69
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolineritas	70
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	72
Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	72
Tabel 4.6 Hasil Uji F (Uji Kelayakan Model)	75
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Laba Bersih Perusahaan	2
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	37
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Perhitungan Kinerja Lingkungan	86
Lampiran 2 Data Perhitungan Biaya Lingkungan	87
Lampiran 3 Data Perhitungan Ukuran Perusahaan	88
Lampiran 4 Data Perhitungan Kinerja Keuangan	89
Lampiran 5 Data Kinerja Lingkungan	90
Lampiran 6 Data Biaya Lingkungan	91
Lampiran 7 Data Ukuran Perusahaan	92
Lampiran 8 Data Kinerja Keuangan	93
Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas Data	94
Lampiran 10 Hasil Uji Deskriptif	95
Lampiran 11 Hasil Uji Multikolinearitas	96
Lampiran 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	97
Lampiran 13 Hasil Uji Autokorelasi	98
Lampiran 14 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	99
Lampiran 15 Hasil Uji F (Uji Kelayakan Model)	100
Lampiran 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	101
Lampiran 17 Kartu Bimbingan Skripsi	102

BAB I

PENDAHULUAN

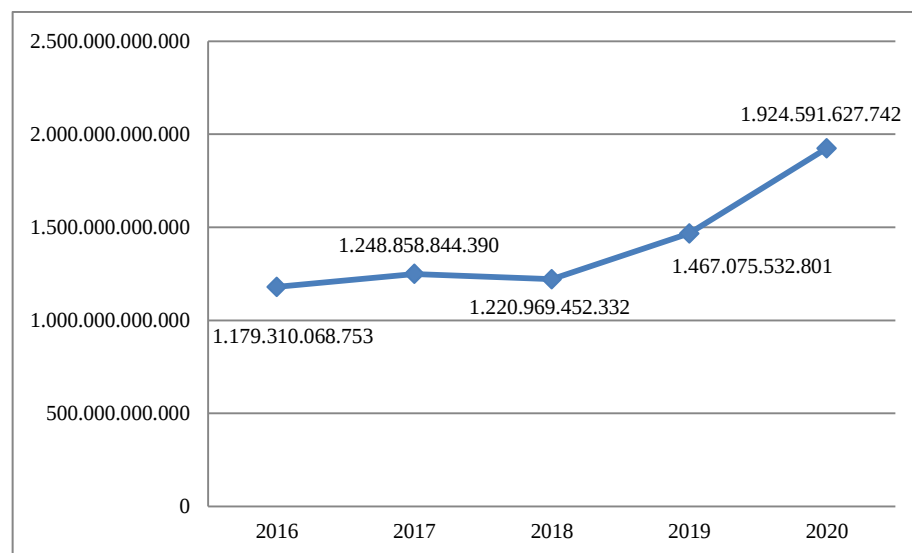
1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini dunia industri terus mengalami perkembangan setiap tahunnya, tidak terkecuali pada industri barang konsumsi. Ada beberapa subsektor dalam sektor industri barang konsumsi, yaitu: subsektor makanan dan minuman, farmasi, peralatan rumah tangga dll.

Perusahaan subsektor makanan dan minuman mempunyai peranan penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan konsumen seperti makanan dan minuman akan selalu dibutuhkan karena merupakan kebutuhan pokok sehari-hari yang harus dipenuhi.

Perkembangan perusahaan subsektor makanan dan minuman dapat menggambarkan persaingan bisnis yang kompetitif menuntut pelaku bisnis untuk mengelola perusahaannya secara efektif dan efisien. Agar dapat memenangkan persaingan tersebut perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan cara meningkatkan dan mempertahankan kinerjanya. Salah satu usaha untuk mempertahankan kinerjanya adalah dengan menjaga agar kinerja keuangan tetap baik.

Kinerja keuangan adalah hasil aktivitas operasi perusahaan yang disajikan dengan angka-angka keuangan dan disusun secara baik serta akurat, guna memberikan gambaran nyata atas kondisi perusahaan (Kariyoto, 2017 dalam Ladyve *et al.*, 2020). Perusahaan dengan laba tinggi merupakan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Berikut merupakan grafik laba bersih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020 :



Gambar 1.1 Laba Bersih Perusahaan

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan laba bersih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi selama periode 2016-2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam mengelola seluruh aset dan modal yang dimiliki untuk dijadikan pendapatan bagi keberlangsungan perusahaan, semakin tinggi laba menunjukkan semakin baik kinerja perusahaannya.

Sebelum adanya *Covid-19* misalnya pada tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019 awal kinerja perusahaan terus mengalami naik turun, dengan adanya pandemik yang dampaknya global, ternyata berpengaruh pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri yang ada di Indonesia termasuk perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Pandemi ternyata memiliki dampak positif bagi sejumlah perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan, kebersihan, dan produk makanan (Yasin dalam Amir *et al.*, 2022).

Wabah penyakit yang menyerang seluruh negara di dunia pada akhir tahun 2019. Berdasarkan informasi yang diperoleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah ditemukan kasus penyebaran virus yang dinamakan *Covid-19* yang terjadi di China. Indonesia sendiri pertama kali memperoleh kasus penyebaran virus *Covid-19* di bulan maret 2020 yang membuat pemerintah menerapkan PSBB sebagai bentuk penanggulangan untuk memutus rantai penyebaran virus *Covid-19* (Esomar, 2021 dalam Amir *et al.*, 2022). Namun, dikarenakan peraturan PSBB dari pemerintah yaitu salah satunya WFH (*work from home*) secara tidak langsung berdampak besar pada pertumbuhan perekonomian Indonesia (Yasin dalam Amir *et al.*, 2022).

Menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan bisa menggunakan rasio keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka perusahaan dapat mengetahui perkembangan suatu perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang sehingga dapat dilihat sehat atau tidaknya kinerja keuangan sebuah perusahaan. Rasio keuangan yang umum digunakan dalam mengukur kinerja

keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas (Munawir, 2010 dalam Dewi, 2017). Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA).

Sebagian besar perusahaan menghasilkan limbah dalam proses produksi, terutama perusahaan di bidang manufaktur. Perusahaan yang terbukti melakukan pencemaran akan dipandang tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik. Hal tersebut akan mencerminkan seberapa besar usaha perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan (Ladyve *et al.*, 2020).

Pertanggungjawaban lingkungan perusahaan dapat dinilai dari kinerja lingkungan perusahaan. Menurut Niasari (2019) dalam Ladyve *et al.* (2020) Kinerja lingkungan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk pelestarian lingkungan hidup. Terlebih bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Tak bisa dipungkiri bahwa proses produksi dari perusahaan manufaktur akan meninggalkan limbah. Jika limbah tersebut tidak diolah sedemikian rupa maka kontribusi perusahaan pada lingkungan adalah dengan melakukan pencemaran. Dalam penelitian ini pengukuran kinerja lingkungan yang digunakan adalah PROPER.

Dalam rangka melakukan tanggung jawab dan upaya perlindungan serta pengelolaan lingkungan maka suatu perusahaan melakukan berbagai aktifitas yang berkaitan dengan lingkungan. Misalnya: dengan melakukan pengolahan limbah. Dengan adanya aktivitas tersebut maka timbul biaya yang disebut biaya lingkungan. Menurut Hansen & Mowen (2009) dalam Ladyve *et al.* (2020) Biaya lingkungan merupakan suatu biaya yang timbul dari akibat mutu suatu lingkungan yang telah tidak memenuhi standar. Dalam penelitian ini pengukuran biaya lingkungan yang digunakan adalah *cost / profit*.

Selain biaya lingkungan investor biasanya juga memperhatikan ukuran perusahaan. Menurut Hery (2017) dalam Ladyve *et al.* (2020) ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan dapat dibagi kedalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil.

Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak resiko yang harus dihadapi. Hal tersebut membuat perusahaan besar terlatih dalam menghadapi risiko sehingga perusahaan besar memiliki beberapa strategi dalam menghadapi risiko. Kelebihan yang dimiliki perusahaan besar tersebut menarik minat investor untuk berinvestasi karena dianggap sebagai prospek yang baik pada perusahaan. Dalam penelitian ini pengukuran ukuran perusahaan yang digunakan adalah total aset.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ladyve *et al.* (2020) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Meiyana dan Aisyah (2019), yang membuktikan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al.* (2018) membuktikan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Ladyve *et al.* (2020) yang membuktikan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ladyve *et al.* (2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Silalahi dan Ardini (2017) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena latar belakang permasalahan yang telah diuraikan. Maka dengan ini peneliti akan melakukan penelitian ulang dengan judul "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman Tbk Periode 2016-2020)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang dapat disusun ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020 ?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020 ?
3. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020 ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020 ?
5. Apakah kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deskripsi kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.
5. Untuk menguji dan menganalisis secara simultan pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan yang nantinya bisa dijadikan bahan perbandingan antara teori dan kenyataan yang ada di Indonesia, khususnya mengenai temuan baru dan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam proses pembangunan ekonomi perusahaan generasi muda.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan kontribusi kepada perusahaan sebagai acuan dalam membuat kebijakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan.

2. Bagi UWP

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa lainnya supaya lebih memahami tentang kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan.

3. Bagi Peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh/rujukan bahan penelitian yang selanjutnya agar dapat berkembang dalam materi-materi lainnya untuk dapat meningkatkan kualitas belajar.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Kariyoto (2017) dalam Ladyve *et al.* (2020) Kinerja keuangan adalah hasil aktivitas operasi perusahaan yang disajikan dengan angka-angka keuangan dan disusun secara baik serta akurat, guna memberikan gambaran nyata atas kondisi perusahaan. Hasil aktivitas perusahaan periode ini harus dikomparasikan dengan kinerja keuangan masa lalu, anggaran neraca dan laba rugi, dan rata-rata kinerja keuangan perusahaan yang sejenis. Maka akan terlihat apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian.

Menurut Aringga *et al.* (2017) kinerja keuangan adalah perusahaan sehat yang nantinya akan dapat memberikan laba bagi para pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang dengan tepat waktu. Sedangkan menurut Silalahi dan Ardini (2017) kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengevaluasi efesiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode tertentu. Semakin

berkembangnya perekonomian suatu negara dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang dapat menyebabkan naik atau turunnya eksistensi perusahaan.

2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010) dalam Dewi (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah :

- a. Likuiditas, yaitu yang mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ditagih.
- b. Solvabilitas, yaitu yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan dalam jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
- c. Rentabilitas atau profitabilitas, yaitu yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Stabilitas ekonomi, yaitu yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur tanpa mengalami hambatan.

Sedangkan menurut Mahendra (2011) dalam Dewi (2017) kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor - faktor yang secara umum dapat dibagi dalam kendali pihak manajemen perusahaan, diantaranya :

1. Manajemen personalia yaitu yang berkaitan dengan sumber daya manusia agar dapat didayagunakan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan secara manusiawi.
2. Manajemen Pemasaran yaitu yang berkaitan dengan program-program yang ditujukan untuk mencapai tujuan perusahaan.
3. Manajemen Produksi yaitu yang berkaitan dengan faktor-faktor produksi agar barang dan jasa sesuai dengan yang diharapkan.
4. Manajemen keuangan yaitu yang berkaitan dengan perencanaan, mencari, dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan efisiensi perusahaan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor - faktor yang berada diluar kendali manajemen perusahaan, diantaranya :

1. Kondisi Perekonomian yaitu kondisi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain.
2. Kondisi Industri yaitu meliputi tingkat persaingan, jumlah perusahaan, dan lain-lain.

3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Ukuran yang sering dipakai dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah rasio keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka perusahaan dapat mengetahui perkembangan suatu perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang sehingga dapat dilihat sehat atau tidaknya kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Menurut Kasmir (2010) dalam Dewi (2017) terdapat enam rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013) dalam Dewi (2017) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Sedangkan menurut Harahap (2010) dalam Dewi (2017) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang menggambarkan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) secara tepat waktu. Kasmir (2013) dalam Dewi (2017) mengatakan bahwa rasio likuiditas yang biasa digunakan perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam mengukur likuiditas yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan hutang lancar melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan hutang. Rata-rata standar industri untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali. Rumus *Current Ratio* yang digunakan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. *Cash ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Sebaliknya, *cash ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas. Rata-rata standar industri untuk *cash ratio* adalah 50%. Rumus *cash ratio* yang digunakan yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (Utang Jangka Pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Inventory). Rata-rata standar industri untuk quick ratio adalah 1,5 kali atau 150%. Rumus *quick ratio* yang digunakan yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} = 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk rasio perputaran kas yaitu 10 kali. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas yaitu :

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal kerja Bersih}} \times 1 \text{ Kali}$$

b. Rasio Solvabilitas (*leverage*)

Menurut Bringham dan Houston (2010) dalam Dewi (2017) rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk melihat sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Menurut Kasmir (2010) dalam Dewi (2017) rasio solvabilitas atau *leverage ratio*

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibantu oleh hutang.

Rasio solvabilitas yang umum digunakan menurut Kasmir (2013) dalam Dewi (2017) adalah sebagai berikut :

1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rata-rata standar industri untuk *debt ratio* adalah 35%. Rumus *debt ratio* yang digunakan adalah :

$$\textbf{Debt Ratio} = \frac{\textbf{Total Hutang}}{\textbf{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rata-rata standar industri

untuk *debt to equity ratio* adalah 80%. Rumus rasio hutang terhadap ekuitas yang digunakan adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Long-Term Debt to Equity Ratio

Long-term debt to equity ratio adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rata-rata standar industri untuk *long-term debt to equity ratio* yaitu 10%. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Long - Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Times Interest Earned

Times interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rata-rata standar industri untuk *times interest earned* adalah 10 kali. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

c. Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2010) dalam Dewi (2017) rasio profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Menurut Harahap (2010) dalam Dewi (2017) rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sedangkan Sartono (2010) dalam Dewi (2017) menyatakan profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2013) dalam Dewi (2017) menyebutkan beberapa jenis rasio Profitabilitas diantaranya :

1. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk *net profit margin* yaitu 20% . Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rata-rata standar industri untuk *gross profit margin* yaitu 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektivitasan manajemen dalam mengelolah investasinya. Rata-rata standar industri untuk *return on investment* yaitu 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on investment* adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian

pula sebaliknya. Rata-rata standar industri untuk *return on equity* adalah 40%.

Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. Laba Per Lembar Saham (*Earning per Share*)

Laba Per Lembar Saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Rumus yang digunakan untuk menghitung laba per lembar saham yaitu :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}} \times 100\%$$

Menurut Ladyve *et al.* (2020) kinerja keuangan diukur menggunakan ROA (Return on Assets), semakin besar rasio ini semakin baik. Menurut Fakhruddin (2008) dalam Ladyve *et al.* (2020) diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

d. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

e. Rasio Pertumbuhan

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

f. Rasio Penilaian

Merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

2.1.2 Kinerja Lingkungan

1 Pengertian Kinerja Lingkungan

Menurut Niasari (2019) dalam Ladyve *et al.* (2020) Kinerja lingkungan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk pelestarian lingkungan hidup. Sedangkan menurut Widhiastuti *et al.* (2017) Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja. Apabila tingkat kerusakan lingkungan tinggi akibat aktivitas perusahaan berarti kinerja lingkungan perusahaan buruk dan sebaliknya. Semakin besar dampak kerusakan lingkungan berarti semakin buruk perusahaan tersebut dalam mengelola lingkungannya.

2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Lingkungan

Menurut Tania dan Herawaty (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan. Faktor-faktor tersebut adalah *leverage*, *brand equity*, *ownershipstructure*, *firm size*, dan mekanisme *corporate governance*.

3 Pengukuran Kinerja Lingkungan

Menurut Meiyana dan Aisyah (2019) Menilai kinerja lingkungan dapat menggunakan laporan PROPER yang secara resmi diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002. Program tersebut merupakan salah satu upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Peringkat dibagi menjadi 5 peringkat warna yaitu mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam.

Tabel 2.1 Kreteria Peringkat PROPER

Kode Warna	Keterangan
Emas	Telah secara konsisten menunjukkan bahwa keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab di masyarakat.
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui 4R (<i>reduce</i> , <i>reuse</i> , <i>recyle</i> dan <i>recovery</i>) dan melakukan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang di persyaratkan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.

Merah	Pengelolaan lingkungan hidup tidak dilakukan dengan persyaratan perundang-undangan.
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan terhadap peraturan undangundang atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Menurut Bukhari (2015) dalam Christiani *et al.* (2017) pengukuran kinerja lingkungan dengan mengacu pada form “*self-assessment* industri hijau” yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian. Penilaian Industri Hijau mengacu kepada tiga aspek yang terdiri dari proses produksi (aspek A), kinerja pengelolaan limbah/emisi (aspek B), dan manajemen perusahaan (aspek C). Masing-masing aspek ini terdiri dari beberapa sub aspek tersendiri yang akan dinilai berdasarkan data faktual dari perusahaan terkait. Untuk aspek proses produksi terdapat 7 sub aspek yaitu: program efisiensi produksi, material input, energi, air, teknologi proses, sumber daya manusia, lingkungan kerja di ruang proses produksi. Aspek kinerja pengelolaan limbah/emisi terdiri dari 2 sub aspek yaitu: pemenuhan baku mutu lingkungan dan sarana pengelolaan limbah/emisi. Aspek manajemen perusahaan mencakup 4 sub aspek yaitu: sertifikasi, CSR, penghargaan dan kesehatan karyawan. Setiap indikator yang ada akan diberi nilai/skor dengan rentang 0-4. Kemudian dihitung nilai total skor dengan rumus :

$$\text{Total skor} = \left\{ \frac{\text{jumlah skor A}}{\text{total maks skor A}} \times 0,7 + \frac{\text{jumlah skor B}}{\text{total maks skor B}} \times 0,2 \right. \\ \left. \times \frac{\text{jumlah skor C}}{\text{total maks skor C}} \times 0,1 \right\} \times 10$$

2.1.3 Biaya Lingkungan

1 Pengertian Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan suatu biaya yang timbul dari akibat mutu suatu lingkungan yang telah tidak memenuhi standar (Hansen & Mowen, 2009 dalam Ladyve *et al.*, 2020). Biaya lingkungan mencakup biaya yang berkaitan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berkaitan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang dihasilkan (eksternal) (Dewata *et al.*, 2018 dalam Hapsari *et al.*, 2021).

2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Lingkungan

Menurut Ikhsan (2008) dalam Zulaikhah dan Kristiani (2020) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi biaya lingkungan, yaitu :

- a. Kepedulian Lingkungan Hidup. Terkait dengan environmental prevention costs (Biaya Pencegahan Lingkungan) yakni biaya-biaya untuk mencegah aktivitas diproduksinya limbah dan atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Contoh: evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah (Hansen dan Mowen, 2007 dalam Zulaikhah dan Kristiani, 2020).
- b. Kesadaran Biaya Lingkungan. Terkait dengan environmental detection costs (Biaya Deteksi Lingkungan) yakni, biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku. Contoh: pengembangan ukuran

kinerja lingkungan dan pelaksanaan pengujian pencemaran (Hansen dan Mowen, 2007 dalam Zulaikhah dan Kristiani, 2020).

- c. Pengetahuan Biaya. Terkait dengan environmental internal failure costs (Biaya Kegagalan Internal Lingkungan) yakni, biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Contoh: pengoperasian perlatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi (Hansen dan Mowen, 2007 dalam Zulaikhah dan Kristiani, 2020).
- d. Pengetahuan Biaya Lingkungan. Terkait dengan environmental external failure costs (Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan) yakni, biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Contoh: biaya ganti rugi atas complain pelanggan (Hansen dan Mowen, 2007 dalam Zulaikhah dan Kristiani, 2020).
- e. Gaya Pengeluaran Individu

3 Pengukuran Biaya Lingkungan

Menurut Hansen & Mowen (2009) dalam Ladyve *et al.* (2020) dijelaskan suatu biaya lingkungan terjadi adanya biaya yang dikeluarkan akibat proses produksi, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Biaya lingkungan} = \frac{\text{cost}}{\text{profit}}$$

Sedangkan Menurut Franciska *et al.* (2019) Pengukuran Biaya Lingkungan (biaya pengolahan limbah) memakai nilai rupiah serupa dengan biaya yang dialokasikan dan diikuti dari praktik nilai masa sebelumnya.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017) dalam Ladyve *et al.* (2020) ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan dapat dibagi kedalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil.

Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak resiko yang harus dihadapi. Hal tersebut membuat perusahaan besar terlatih dalam menghadapi risiko sehingga perusahaan besar memiliki beberapa strategi dalam menghadapi risiko. Kelebihan yang dimiliki perusahaan besar tersebut menarik minat investor untuk berinvestasi karena dianggap sebagai prospek yang baik pada perusahaan. Dalam penelitian ini pengukuran ukuran perusahaan yang digunakan adalah total aset.

Menurut Dewi (2010) dalam Nainggolan dan Pratiwi (2017) Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Sedangkan menurut Silalahi dan Ardini (2017) Ukuran perusahaan merupakan

seberapa besar asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya.

2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan

Menurut Situmeang dan Julianti.S (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan, yaitu: ruang lingkup usaha, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha, besarnya resiko kepemilikan, batas-batas pertanggung jawaban terhadap utang-utang perusahaan, Besarnya investasi yang ditanamkan, cara pembagian keuntungan, Jangka waktu berdirinya perusahaan dan peraturan-peraturan pemerintah.

3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba, dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu :

- Ukuran perusahaan = Ln Total Aset
- Ukuran perusahaan = Ln Total penjualan

Menurut Hery (2017) menilai ukuran perusahaan dapat dirumuskan dengan :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (total aset)}$$

Keterangan :

Ln = Logaritma Natural

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel penelitian terdahulu menggambarkan beberapa ringkasan dari penelitian yang membahas mengenai kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul dan Sumber Pustaka	Tujuan	Variabel dan Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Firman Rizki Subakhtiar, Dwiyani Sudaryanti dan Siti Aminah Anwar (2022)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverage Tahun 2019-2020) (E-JRA vol 11, no 02, hal 81-93)	Mengetahui adanya pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia (studi kasus pada perusahaan food and beverage tahun 2019-2020)	Variabel independen : Kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan Variabel dependen : Kinerja keuangan Teknik analisis data : Regresi linier berganda	Secara parsial: – Kinerja lingkungan (+) – Biaya lingkungan (-) – Ukuran perusahaan (+) Secara simultan: Variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan	– Variabel – Teknik analisis data	– Tahun penelitian – Populasi – Sampel
2	Gaendie Mustika Ladyve, Noor Shodiq Ask dan M. Cholid Mawardi (2020)	Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2018	Mengetahui adanya pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar	Variabel independen : Kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan Variabel dependen : Kinerja keuangan Teknik analisis data :	Secara parsial: – Kinerja lingkungan (+) – Biaya lingkungan (-) – Ukuran perusahaan (+) Secara simultan: Variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan	– Variabel – Teknik analisis data	– Tahun penelitian – Populasi – Sampel

		(E-JRA, vol 09, no 06, hal 122-133)	di bursa efek Indonesia tahun 2015 – 2018	Regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS	berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan		
3	Aqila Zainab dan Dian Imanina Burhany (2020)	Biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur (Prosiding 11th industrial research workshop and national seminar (IRWNS), vol 11, no 1, hal 992-998)	Mengetahui adanya biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur	Variabel independen : Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan Variabel dependen : Kinerja keuangan Teknik analisis data : Menggunakan analisis regresi berganda	Secara parsial – Biaya lingkungan (-) – Kinerja lingkungan (+) Secara simultan Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan	– Variabel dependen – Teknik analisis data	– Variabel independen – Tahun penelitian – Populasi – Sampel
4	Adelina Christin Silalahi dan Lilis Ardini (2017)	Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (Jurnal ilmu dan riset akuntansi sekolah tinggi ilmu ekonomi Indonesia Surabaya, vol 6, no 8, hal 1-18)	Mengetahui adanya pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan	Variabel independen : Pengungkapan corporate social responsibility, leverage dan ukuran perusahaan Variabel dependen : Kinerja keuangan Teknik analisis data : Menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS	– Pengungkapan corporate social responsibility (+) – Debt to equity ratio (DER) (-) – Ukuran perusahaan (-)	– Variabel dependen – Teknik analisis data	– Variabel independen – Tahun penelitian – Populasi – Sampel
5	Siti Masitoh, Rita Andini dan Ari Pranaditya (2021)	Analisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan	Mengetahui adanya pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan terhadap	Variabel independen : Kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan Variabel dependen :	– Kinerja lingkungan (+) terhadap CSR – Ukuran perusahaan (+) terhadap CSR – Kinerja lingkungan (+) terhadap kinerja	– Variabel independen – Variabel dependen	– Variabel intervening – Tahun penelitian – Populasi – Sampel

		dimana CSR sebagai variabel intervening (Studi kasus : perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2019) (Jurnal ilmiah mahasiswa S1 akuntansi universitas pandanaran, vol 7, no 7, ISSN : 2502-7697)	kinerja keuangan dimana CSR sebagai variabel intervening (studi kasus : perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014 - 2019)	Kinerja keuangan Variabel intervening : CSR Teknik analisis data : Analisis regresi linier berganda	keuangan – Ukuran perusahaan (+) terhadap kinerja keuangan – Kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap CSR – Kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan secara simultan berdampak pada kinerja keuangan		
6	Aida Meiyana dan Mimin Nur Aisyah, M.Sc., Ak. (2019)	Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2016) (Jurnal nominal, vol 8, no 1)	Mengetahui adanya pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2016)	Variabel independen : Kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan Variabel dependen : Kinerja keuangan Variabel intervening : CSR Teknik analisis data : Analisis regresi linier sederhana, analisis jalur, dan uji sobel	– Kinerja lingkungan (-) terhadap kinerja keuangan – Biaya lingkungan (-) terhadap kinerja keuangan – Ukuran perusahaan (+) terhadap kinerja keuangan – CSR (+) terhadap kinerja keuangan – CSR mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan	– Variabel independen dan dependen – Teknik pengambilan data	– Variabel intervening – Tahun penelitian – Populasi – Sampel – Teknik analisis data

					– CSR tidak mampu memediasi hubungan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan – CSR mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan		
7	Wahyu Setiawan, Leonardo Budi H dan Ari Pranaditya (2018)	Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility (CSR) sebagai variabel intervening (Studi kasus perusahaan studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016) (Journal of accounting, vol 4, no 4, ISSN : 2502-7697)	Mengetahui adanya pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility (CSR) sebagai variabel intervening (studi kasus perusahaan studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016)	Variabel independen : Kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan Variabel dependen : Kinerja keuangan Variabel intervening : CSR Teknik analisis data : Analisis regresi linier dan analisis jalur (path analysis)	– Kinerja lingkungan (+) terhadap CSR – Biaya lingkungan (+) terhadap CSR – Ukuran perusahaan (-) terhadap CSR – Kinerja lingkungan (+) terhadap kinerja keuangan – Biaya lingkungan (+) terhadap ROA – Ukuran perusahaan (+) terhadap ROA – CSR (+) terhadap ROA – CSR mampu memediasi kinerja lingkungan terhadap ROA – CSR mampu memediasi biaya lingkungan terhadap ROA – CSR tidak mampu memediasi	– Variabel independen – Variabel dependen	– Variabel intervening – Tahun penelitian – Populasi – Sampel

					ukuran perusahaan terhadap ROA		
8	Yudi Partama Putra (2017)	Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan corporate social responsibility (CSR) sebagai variabel intervening (Jurnal akuntansi dan bisnis, vol 2, no 2, ISSN : 25487523, E-ISSN : 26138956)	Mengetahui adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan corporate social responsibility (CSR) sebagai variabel intervening	Variabel independen : Kinerja lingkungan Variabel dependen : Kinerja keuangan Variabel intervening : CSR Teknik analisis data : Statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, analisis jalur (sobel test) dan uji hipotesis	– Kinerja lingkungan (-) terhadap kinerja keuangan – Kinerja lingkungan tidak berdampak pada pengungkapan CSR – Pengungkapan CSR (+) terhadap kinerja keuangan – CSR tidak dapat menengahi hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan – Di simpulkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) bukanlah variabel intervening antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan	– Variabel independen – Variabel dependen	– Variabel independen – Variabel intervening – Tahun penelitian – Populasi – Sampel – Teknik analisis data
9	Ni Luh Putu Widhiastuti, I D. G. Dharma Suputra dan I G. A. N. Budiasih (2017)	Pengaruh kinerja lingkungan pada kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening (E-jurnal	Mengetahui adanya pengaruh kinerja lingkungan pada kinerja keuangan dengan corporate social responsibility	Variabel independen : Kinerja lingkungan Variabel dependen : Kinerja keuangan Variabel intervening : CSR	– Peringkat PROPER (+) pada ROA dan return saham – Peringkat proper (+) pada CSR – CSR (+) pada ROA dan return saham	Variabel dependen	– Variabel independen – Variabel intervening – Tahun penelitian – Populasi – Sampel – Teknik analisis data

		ekonomi dan bisnis universitas udayana 6.2, hal 819-846, ISSN : 2337-3067)	sebagai variabel intervening	Teknik analisis data: Menggunakan analisis jalur dan uji sobel	– CSR sebagai variabel intervening pengaruh peringkat proper pada ROA dan return saham		
--	--	--	------------------------------	---	--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan pada penelitian ini diukur menggunakan laporan PROPER yang secara resmi diterbitkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002 (Meiyana dan Aisyah, 2019). Semakin rendah kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja lingkungannya dan akan mendapatkan citra positif terhadap pertanggungjawaban terhadap lingkungan sekitar. Jika dipandang bahwa lingkungan dan sumber daya disekitar perusahaan sudah terjaga dengan baik, maka bisa dipastikan kinerja lingkungan perusahaan akan baik pula (Ladyve *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ladyve *et al.* (2020) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3.2 Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Biaya lingkungan pada penelitian ini diukur menggunakan *cost / profit* (Hansen & Mowen, 2009). Lingkungan sekitar proses produksi yang paling berpotensi atas dampak dari perusahaan. Akuntansi biaya lingkungan merupakan

pendekatan akuntansi biaya sistematis dan tidak hanya berfokus pada akuntansi untuk biaya proteksi atas lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan biaya lingkungan terhadap material dan energi yang ditimbulkan maupun diperlukan (Setiawan dan Pranaditya, 2018). Mencantumkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang akan berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif dan dapat dijadikan strategi dalam meningkatkan omset penjualan atau laba perusahaan (Camilla, 2016 dalam Zainab dan Burhany, 2020). Biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dalam aktivitas pencegahan dan aktivitas deteksi kerusakan lingkungan secara tidak langsung turut serta dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan ini akan berdampak pada meningkatnya penjualan produk (Rahayu, 2015 dalam Zainab dan Burhany, 2020). Akuntansi lingkungan yang termasuk di dalamnya biaya lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan yang melakukan investasi pada aspek lingkungan dan sosial akan memiliki biaya yang lebih tinggi namun konsumen mereka juga akan rela membayar dengan harga yang lebih tinggi. Perusahaan yang mengeluarkan biaya lingkungan sudah memperhitungkan biaya tersebut ke dalam harga jual dan memilih konsumen yang mau membayar untuk harga tersebut sehingga akan meningkatkan penjualan dan kinerja keuangan (Burhany, 2011 dalam Zainab dan Burhany, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al.* (2018) membuktikan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

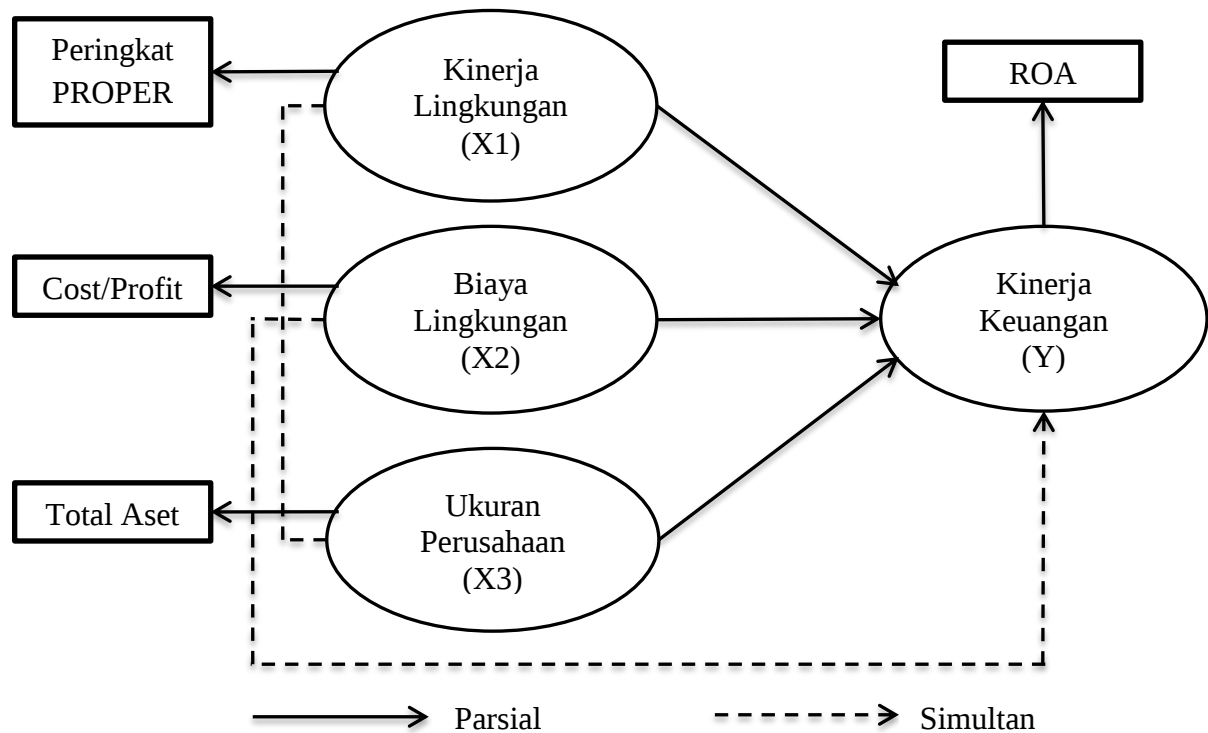
2.3.3 Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran Perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan total aset. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara akan berhubungan dengan semakin banyaknya penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dalam suatu perusahaan (Ladyve *et al.*, 2020). Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar pula, akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas (Sudarmadji dan Sularto, 2007 dalam Sisilahi dan Ardini, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ladyve *et al.* (2020) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3.4 Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan memiliki keterikatan. Kinerja lingkungan dalam pelaksanaannya memerlukan biaya lingkungan untuk mencapai tujuan menarik investor untuk melakukan investasi. Selain kinerja lingkungan dan biaya lingkungan, ukuran perusahaan juga memiliki daya tarik untuk agar investor mau melakukan investasi pada sebuah perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki kinerja

perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap akses perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firman Rizki Subakhtiar *et al.* (2022) yang membuktikan bahwa kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diambil oleh penulis pada penelitian adalah :

1. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.
2. Biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.
4. Kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *eksplanatori (explanatory research)*. *Explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Alasan utama peneliti menggunakan metode penelitian tersebut ialah untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka diharapkan dari penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh antar variabel yang ada di dalam hipotesis.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011) dalam Meiyana dan Aisyah (2019) penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

3.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen.

1 Variabel Dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas dan sering disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuen. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Kinerja Keuangan.

2 Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau disebut sebagai variabel stimulus yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

1 Kinerja Keuangan

Menurut Kariyoto (2017) dalam Ladyve *et al.* (2020) kinerja keuangan adalah hasil aktivitas operasi perusahaan yang disajikan dengan angka - angka keuangan dan disusun secara baik serta akurat, guna memberikan gambaran nyata atas kondisi perusahaan. Hasil aktivitas perusahaan periode ini harus dikomparasikan dengan kinerja keuangan masa lalu, anggaran neraca dan laba rugi, dan rata-rata kinerja keuangan perusahaan yang sejenis. Maka akan terlihat apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian.

Kinerja keuangan diukur dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Assets*), semakin besar rasio tersebut semakin baik. Menurut Fakhruddin (2008) dalam Ladyve *et al.* (2020) diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja. Apabila tingkat kerusakan lingkungan tinggi akibat aktivitas perusahaan berarti kinerja lingkungan perusahaan buruk dan sebaliknya. Semakin besar dampak kerusakan

lingkungan berarti semakin buruk perusahaan tersebut dalam mengelola lingkungannya (Widhiastuti *et al.*, 2017).

Menurut Meiyana dan Aisyah (2019) Menilai kinerja lingkungan dapat menggunakan laporan PROPER yang secara resmi diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002. Program tersebut merupakan salah satu upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Penilaian kinerja lingkungan melalui PROPER ini dengan memberikan skor dari peringkat yang diprosikan dengan angka mulai dari 1-5. Peringkat PROPER ini dikelompokkan dengan 5 warna yaitu :

Tabel 3.1 Penilaian Peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan	Skor
Emas	Sangat baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

3 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan suatu biaya yang timbul dari akibat mutu suatu lingkungan yang telah tidak memenuhi standar (Hansen & Mowen, 2009 dalam Ladyve *et al.*, 2020). Biaya lingkungan mencakup biaya yang berkaitan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berkaitan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang dihasilkan (eksternal) (Dewata *et al.*, 2018) dalam Hapsari *et al.*, 2021).

Menurut Hansen & Mowen (2009) dalam Ladyve *et al.* (2020) dijelaskan suatu biaya lingkungan terjadi adanya biaya yang dikeluarkan akibat proses produksi, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{cost}}{\text{profit}}$$

4 Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017) dalam Ladyve *et al.* (2020) ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Silalahi dan Ardini (2017) ukuran perusahaan merupakan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya.

Menurut Hery (2017) menilai ukuran perusahaan dapat dirumuskan dengan :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (total aset)}$$

Keterangan :

Ln = Logaritma Natural

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini ialah laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk pada tahun 2016-2020. Data laporan keuangan tahunan dapat diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id> dan website masing-masing perusahaan.

Penelitian ini juga mengambil laporan dari Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Data laporan PROPER dapat diperoleh melalui situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup <http://proper.menlhk.go.id>.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal lain yang ingin diinvestasikan oleh si peneliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk yang berjumlah 38 perusahaan mulai dari tahun 2016-2020.

Tabel 3.2 Daftar Populasi Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
5	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
6	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
7	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
8	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
9	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
10	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk
11	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
12	DLTA	Delta Djakarta Tbk
13	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
14	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk
15	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
16	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
17	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
18	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk
19	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
20	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
21	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
23	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
24	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
25	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
26	MYOR	Mayora Indah Tbk
27	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
28	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
29	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk
30	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
31	PSGO	Palma Serasih Tbk
32	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
33	SKBM	Sekar Bumi Tbk
34	SKLT	Sekar Laut Tbk
35	STTP	Siantar Top Tbk
36	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk
37	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
38	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk

Sumber: data dari <http://www.idx.co.id> yang diolah

3.4.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi tersebut. Sampel penelitian menggunakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur subsektor makanan dan minuman agar memperoleh karakteristik perusahaan yang sama. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu :

- a. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk yang menertibkan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2016-2020.
- b. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk yang mengikuti program PROPER periode 2016-2020.
- c. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan Minuman Tbk yang menginformasikan biaya lingkungan.
- d. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk yang mengalami laba.

Tabel 3.3 Kreteria Pemilihan Sampel

Kreteria	Jumlah
Populasi Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk	38
Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk yang tidak menyajikan laporan keuangan secara terus menerus periode 2016-2020	(14)
Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk yang tidak mengikuti program PROPER tahun 2016-2020	(8)
Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk yang tidak menginformasikan biaya lingkungan	(8)
Perusahaan yang mengalami kerugian	(1)
Total perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria	7

Berdasarkan kriteria, terdaftar 7 perusahaan yang memenuhi kriteria penentuan sampel. Berikut ini merupakan daftar perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk Periode 2016-2020 yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

Tabel 3.4 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MYOR	Mayora Indah Tbk
5	STTP	PT Siantar Top Tbk
6	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
7	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk

Sumber: data dari <http://www.idx.co.id> yang diolah

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian atau data yang diterbitkan oleh suatu lembaga (Silalahi dan Ardini, 2017).

Pengumpulan data sekunder dapat diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id> dan website masing-masing perusahaan. Penelitian ini juga mengambil Laporan dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Data atas laporan PROPER tersebut dapat

diperoleh melalui situs resmi dari Kementerian Lingkungan Hidup yaitu <http://proper.menlhk.go.id>.

3.5.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses dari penelitian dimana peneliti melakukan kegiatan penelitiannya berhubungan langsung dengan objek penelitian untuk memperoleh informasi dalam bentuk data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode kepustakaan

Metode kepustakaan (*library reseach*) yaitu dengan mempelajari literatur atau kepustakaan berupa buku, jurnal, dan artikel sejenis yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan sebagai sumber rujukan.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini, berupa data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020 melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id sedangkan laporan PROPER dapat diperoleh melalui situs resmi dari Kementerian Lingkungan Hidup yaitu <http://proper.menlhk.go.id>.

3.6 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *normal probability plot* (Ghozali, 2006 dalam Silalahi dan Ardini, 2017) adalah :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak mampu memenuhi asumsi-asumsi normalitas.

Uji normalitas lainnya yang digunakan adalah uji Kolmogorov-smirnov. Menurut Ghozali (2006) dalam Silalahi dan Ardini (2017), bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan tabel Z dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas (Kolmogorov smirnov) $>$ taraf signifikansi 5% (0,05), maka distribusi data dikatakan normal.
- b. Jika nilai probabilitas (Kolmogorov smirnov) $<$ taraf signifikansi 5% (0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik yang perhitungannya

dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 26. Analisis ini bertujuan untuk menentukan pengaruh hubungan antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Silalahi dan Ardini (2017) Secara umum bidang studi statistik deskriptif adalah: pertama, menyajikan data dalam bentuk table dan grafik; kedua, meringkas dan menjelaskan distribusi data dalam bentuk tendensi sentral, variabel dan bentuk. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi.

3.7.1 Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Adanya multikolinearitas dalam model persamaan regresi yang digunakan akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarah pada kesimpulan yang menerima hipotesis nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi (Ghozali, 2006 dalam Silalahi dan Ardini, 2017) yaitu :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen tidak mempengaruhi signifikan variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai toleransi $\leq 0,1$ dan nilai VIF ≥ 10 .

2. Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di - *studentized* (Ghozali, 2006 dalam Silalahi dan Ardini, 2017).

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2006) dalam Silalahi dan Ardini (2017) Uji autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Konsekuensi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Akibat lebih jauh, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu.

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan nilai Durbin-Watson (d), nilai Durbin-Watson akan dibandingkan dengan nilai d-tabel. Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria berikut :

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi
- b. Angka D-W antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

b. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan bertujuan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan

random yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap (Ghozali, 2021 dalam Silalahi dan Ardini, 2017).

Pada penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji variabel independen yaitu kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen dengan menggunakan alat bantu SPSS 26. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan

X₁ = Kinerja Lingkungan

X₂ = Biaya Lingkungan

X₃ = Ukuran Perusahaan

α = Konstanta

β_1 , β_2 dan β_3 = Koefisien Regresi

e = Tingkat Kesalahan (error term)

c. Uji Hipotesis

1. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Menurut Ghozali (2005) dalam Silalahi dan Ardini (2017) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan

dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji kelayakan model merupakan tahapan awal untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil dari uji kelayakan model pada output SPSS dapat dilihat dari tabel ANOVA. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji ini dilakukan dengan syarat yaitu, jika nilai signifikansi uji kelayakan model lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang diestimasi layak untuk digunakan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi uji kelayakan model lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang diestimasi tidak layak untuk digunakan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah berada di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005 dalam Silalahi dan Ardini, 2017). Pada *time series* biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi. Hipotesis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh nilai signifikansi koefisien variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian. Kesimpulan hipotesis dilakukan berdasarkan *t-test* dan *F-test* untuk menguji signifikansi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Diskripsi Lokasi / Obyek Penelitian

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk yang terdaftar di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Penelitian tersebut juga mengambil laporan dari Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Penelitian tersebut menggunakan data sekunder dengan data perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang berjumlah 38 perusahaan, dimana jumlah perusahaan yang akan dijadikan sampel adalah sebanyak 7 perusahaan.

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia pertama kali didirikan pada tanggal 14 desember 1912 di Batavia, dengan bantuan pemerintah kolonial yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Indonesia dahulu disebut dengan *Call Efek*, dimana tiap

efek berturut-turut diserukan pemimpin “*Call*”, kemudian para pelelang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka akan terjadi transaksi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek.

Pada saat itu bursa bersifat *demand following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan karena memungkinkan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Bursa efek sempat tutup karena adanya faktor-faktor seperti perang dunia, diantaranya :

1. Pada tahun 1914-1918 bursa efek ditutup selama periode perang dunia pertama.
2. Pada tahun 1925-1942 bursa efek sempat dijalankan kembali, namun karena isu politik yaitu perang dunia II bursa efek Semarang dan Surabaya kembali ditutup di awal tahun 1939.
3. Pada tahun 1942-1952 bursa efek Jakarta ditutup
4. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia dan berbagai kondisi lainnya. Pada tahun 1956-1977 perdagangan di bursa efek divakumkan.

Pada tahun 1977 Bursa Efek Jakarta (BEJ) kembali dibuka oleh pemerintah Republik Indonesia dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977 dengan ditandainya PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pada tahun 1977-1978 masyarakat belum merasakan kebutuhan akan bursa efek, perusahaan juga tidak antusias untuk menjual sahamnya kepada masyarakat. Pada tahun 1979-1984 ada 23 perusahaan yang bergabung untuk menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, namun sampai tahun 1988 tidak ada satupun saham yang terjual. Oleh karena itu pemerintah melakukan berbagai deregulasi, antara lain :

1. Paket Desember 1987
2. Paket Oktober 1988
3. Paket Desember 1988
4. Paket Januari 1990

Setelah dilakukan paket deregulasi tersebut, Bursa Efek Jakarta mengalami kenaikan yang sangat pesat. Harga saham bergerak cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada akhirnya perusahaan-perusahaan menjadi lebih antusias karena melihat bursa efek sebagai wahana yang menarik untuk mencari modal. Pada tanggal 12 Juli 1992 ditetapkan sebagai HUT Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Jakarta resmi menjadi perusahaan swasta.

2. Sejarah PROPER

Sejarah PROPER dimulai pada tahun 1990 yang dulunya dikenal dengan PROKASIH (Program Kali Bersih), pada perkembangannya pada tahun 1995 berubah menjadi PROPER PROKASIH (khusus pengendalian pencemaran air). Pada tahun 2002 hingga sekarang berubah menjadi PROPER yang cakupannya menjadi lebih luas yaitu pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara dan pengelolaan limbah B3).

4.1.2 Diskripsi Responden

Deskripsi responden merupakan gambaran mengenai identitas responden yang akan diteliti. Responden dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang berjumlah 7 perusahaan. Berikut gambaran mengenai responden yang dijelaskan mulai dari identitas berdiri sampai sejarah perusahaan :

1. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES)

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 - Indonesia. Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk adalah Water Partners Bottling S.A. (91,94%), merupakan perusahaan *joint venture* antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 Juni

2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Kegiatan utama Akasha International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) serta perdagangan besar produk-produk kosmetika.

Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2010 dan produksi produk kosmetika dimulai pada tahun 2012. Pabrik pengolahan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di Pulogadung.

Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp3.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

2. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)

PT Budi Starch & Sweetener Tbk sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) merupakan salah satu Perusahaan yang bernaung di bawah kelompok usaha Sungai Budi Group (SBG). Sungai Budi Group (SBG) didirikan di Lampung pada tahun 1947, hanya beberapa saat setelah Indonesia merdeka. Pada saat ini, SBG telah berkembang menjadi salah satu kelompok usaha di bidang agribisnis terbesar di Indonesia.

Adapun pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Budi Starch & Sweetener Tbk, antara lain: PT Sungai Budi (25,03%) dan PT Budi Delta Swakarya (25,03%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUDI terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Kegiatan utama Budi Starch & Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, maltodextrin, sorbitol, asam sitrat, karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya.

Pada tanggal 31 Maret 1995, BUDI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUDI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp. 500,- per saham dengan harga penawaran Rp. 3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1995.

3. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik

dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Caféla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia).

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

4. Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market; konsumen Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara negara di Asia. Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia.

Sebagai salah satu *Fast Moving Consumer Goods Companies*, PT. Mayora Indah Tbk telah membuktikan dirinya sebagai salah satu produsen makanan berkualitas tinggi dan telah mendapatkan banyak penghargaan, diantaranya adalah

“Top Five Best Managed Companies in Indonesia” dari Asia Money, *“Top 100 Exporter Companies in Indonesia”* dari majalah Swa, *“Top 100 public listed companies”* dari majalah Investor Indonesia, *“Best Manufacturer of Halal Products”* dari Majelis Ulama Indonesia, *Best Listed Company* dari Berita Satu, *“Indonesia’s Corporate Secretary Award, Top 5 Good Corporate Governance Issues in Consumer Goods Sector*, dari Warta Ekonomi dan banyak lagi penghargaan lainnya.

5. Siantar Top Tbk (STTP)

Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar (Sulawesi Selatan). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Siantar Top Tbk adalah PT Shindo Tiara Tunggal, dengan persentase kepemilikan sebesar 56,76%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle, antara lain: Soba, Spix Mie Goreng, Mie Gemes, Boyki, Tamiku, Wilco, Fajar, dll), kerupuk (crackers, seperti French Fries 2000, Twistko, Leanet, Opotato, dll), biskuit dan wafer (Goriorio, Gopotato, Go Malkist, Brio Gopotato, Go Choco Star, Wafer Stick, Superman, Goriorio Magic, Goriorio Otamtam, dll),

dan kembang gula (candy dengan berbagai macam rasa seperti: DR. Milk, Gaul, Mango, Era Cool, dll). Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya).

Pada tanggal 25 Nopember 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham STTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp2.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

6. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

Didirikan pada tahun 1973, PT Tunas Baru Lampung Tbk (“TBLA”) menjadi salah satu anggota dari Sungai Budi Group, salah satu perintis industri pertanian di Indonesia yang didirikan pada tahun 1947. TBLA berdiri karena keinginan mendukung pembangunan negara dan memanfaatkan keunggulan kompetitif Indonesia di bidang pertanian. Saat ini, Sungai Budi Group adalah salah satu pabrikan dan distributor produk konsumen berbasis pertanian terbesar di Indonesia.

PT Tunas Baru Lampung Tbk mulai beroperasi di Lampung pada awal tahun 1975, sejak itu kami telah berkembang menjadi salah satu produsen minyak goreng terbesar dan termurah. PT. Tunas Baru Lampung Tbk terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 14 Februari 2000.

Anggota lain dari Sungai Budi Group adalah perusahaan publik PT Budi Starch Sweetener & Tbk (Sebelumnya PT Budi Acid Jaya Tbk), pabrikan tepung tapioka yang terbesar dan paling terintegrasi di Indonesia.

7. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk (ULTJ)

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimoreme 131 Padalarang - 40552, Kab. Bandung Barat - Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, yaitu: Tuan Sabana Prawirawidjaja (31,79%), PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%) dan PT Indolife Pensionsana (14,98%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (*direct selling*), melalui pasar modern (*modern trade*). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri.

Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen / distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF)), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra) serta Perjanjian Produksi dengan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk memproduksi dan mengemas minuman UHT dengan merk dagang Buavita dan Go-Go.

Pada tanggal 15 Mei 1990, UL TJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UL TJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

4.1.3 Diskripsi Variabel Penelitian

Pembahasan dari hasil penelitian ini tidak terlepas dari laporan keuangan dan peringkat PROPER dari masing-masing perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk Periode 2016-2020. Laporan keuangan dan laporan

tahunan yang digunakan dalam penelitian tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id>. Sedangkan untuk peringkat PROPER dapat diperoleh melalui situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup <http://proper.menlhk.go.id>. Semua laporan tersebut akan disajikan pada lampiran.

4.1.4 Uji Normalitas Data

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03532918
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,074
	Negative	-,100
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : data olah SPSS versi 26

Dari hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov didapatkan hasil signifikan dari uji normalitas sebesar 0,200 dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji test normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal.

4.1.5 Hasil Analisis Data

1. Hasil Pengujian Deskriptif

Tabel 4.2 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	35	2,00000	3,00000	2,97143	,16903
X2	35	,00027	,88188	,13411	,28708
X3	35	27,36638	32,72561	29,61831	1,47725
Y	35	,01317	,18226	,08266	,04758
Valid N (listwise)	35				

Sumber : Data olah SPSS versi 26

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 35 sampel. Adapun hasil statistik deskriptif nilai minimum variabel kinerja lingkungan (X1) sebesar 2,00000, biaya lingkungan (X2) sebesar 0,00027, ukuran perusahaan (X3) sebesar 27,36638 dan kinerja keuangan (Y) sebesar 0,01317. Dengan demikian nilai tertinggi terdapat pada variabel ukuran perusahaan (X3) dengan nilai sebesar 27,36638 dan nilai terendah terdapat pada variabel biaya lingkungan (X2) dengan nilai sebesar 0,00027.

Untuk nilai maximum variabel kinerja lingkungan (X1) sebesar 3,00000, biaya lingkungan (X2) sebesar 0,88188, ukuran perusahaan (X3) sebesar 32,72561 dan kinerja keuangan (Y) sebesar 0,18226. Dengan demikian nilai tertinggi terdapat pada variabel ukuran perusahaan (X3) dengan nilai sebesar 32,72561 dan nilai terendah terdapat pada variabel kinerja keuangan (Y) dengan nilai sebesar 0,18226.

Untuk nilai mean variabel kinerja lingkungan (X1) sebesar 2,97143, biaya lingkungan (X2) sebesar 0,13411, ukuran perusahaan (X3) sebesar 29,61831 dan kinerja keuangan (Y) sebesar 0,08266. Dengan demikian nilai tertinggi terdapat pada variabel ukuran perusahaan (X3) dengan nilai sebesar 29,61831 dan nilai terendah terdapat pada variabel kinerja keuangan (Y) dengan nilai sebesar 0,08226.

Untuk nilai *standard deviation* variabel kinerja lingkungan (X1) sebesar 0.16903, biaya lingkungan (X2) sebesar 0,28708, ukuran perusahaan (X3) sebesar 1,47725, dan kinerja keuangan (Y) sebesar 0,04758. Dengan demikian nilai tertinggi terdapat pada variabel Ukuran Perusahaan (X3) sebesar 1,47725 dan nilai terendah terdapat pada variabel kinerja keuangan (Y) dengan nilai sebesar 0,04758.

2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

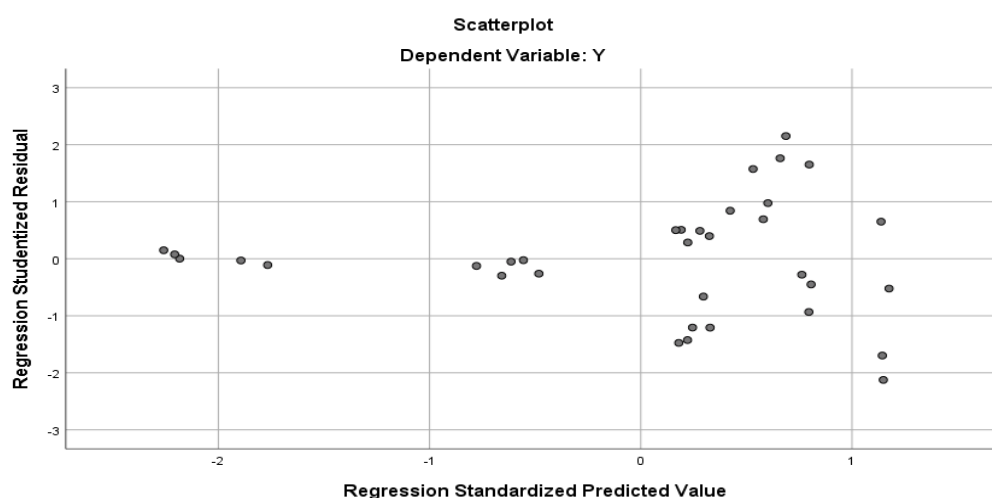
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	,252	,152			1,664	,106		
	X1	,048	,039	,169		1,214	,234	,914	1,095
	X2	-,110	,023	-,665		-4,866	,000	,951	1,051
	X3	-,010	,005	-,311		-2,198	,036	,890	1,124

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data olah SPSS versi 26

Dari hasil perhitungan yang ada pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan (X1) memiliki nilai VIF = 1,095 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bebas dari multikolinearitas. Untuk variabel biaya lingkungan (X2) memiliki nilai VIF = 1,051 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bebas dari multikolinearitas. Untuk variabel ukuran perusahaan (X3) memiliki nilai VIF = 1,124 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bebas dari multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data olah SPSS versi 26

Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* didapatkan hasil tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,670 ^a	,449	,395	,03699919	1,186

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data olah SPSS versi 26

Berdasarkan hasil tabel 4.8 diketahui untuk nilai DW = 1,186, dimana hasil tersebut berada diantara -2 sampai +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

d. Regresi Linear Berganda

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,252	,152		1,664
	X1	,048	,039	,169	1,214
	X2	-,110	,023	-,665	-4,866
	X3	-,010	,005	-,311	-2,198

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data olah SPSS versi 26

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,252 + 0,048 - 0,110 - 0,010 + 0,152$$

Nilai konstanta sebesar 0,252. Artinya menunjukkan apabila rata-rata kontribusi variabel independen yaitu, kinerja lingkungan (X1), biaya lingkungan (X2) dan ukuran perusahaan (X3) memberikan dampak positif terhadap variabel dependen kinerja keuangan (Y).

Koefisien regresi X1 sebesar 0,048 yang menunjukkan hubungan searah. Artinya jika nilai kinerja lingkungan naik satu tingkat maka nilai kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,048, sedangkan jika nilai kinerja lingkungan turun satu tingkat maka nilai kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,048.

Koefisien regresi X2 sebesar -0,110 yang menunjukkan hubungan tidak searah. Artinya jika nilai biaya lingkungan naik satu tingkat maka nilai kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,048, sedangkan jika nilai biaya lingkungan turun satu tingkat maka nilai kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,048.

Koefisien regresi X3 sebesar -0,010 yang menunjukkan hubungan tidak searah. Artinya jika nilai ukuran perusahaan naik satu tingkat maka nilai kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,010, sedangkan jika nilai ukuran perusahaan turun satu tingkat maka nilai kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,010.

Standart error sebesar 0,152. Artinya seluruh variabel yang dihitung dalam uji SPSS ini memiliki tingkat variabel pengganggu sebesar 0,152.

e. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Berdasarkan hasil tabel 4.9, menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variabel terikat, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,234 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah biaya lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,036 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan

bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

f. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Tabel 4.6 Hasil Uji F (Uji Kelayakan Model)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,035	3	,012	8,408	,000 ^b
	Residual	,042	31	,001		
	Total	,077	34			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber : Data olah SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja keuangan adalah sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti terdapat pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja keuangan.

g. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,670 ^a	,449	,395	,036999

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data olah SPSS versi 26

Berdasarkan hasil tabel diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,395, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel Kinerja Lingkungan (X1), Biaya Lingkungan (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) secara simultan terhadap variabel Kinerja Keuangan (Y) adalah sebesar 39,5% sementara 60,5% adalah variabel lain yang tidak digunakan. Artinya bahwa variabel yang dipakai memiliki pengaruh yang masih kecil jika dibandingkan dengan variabel lain yang tidak digunakan.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020. Dalam penelitian ini membahas hubungan antar variabel independen terhadap dependen, yaitu sebagai berikut :

4.2.1 Variabel Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020 tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,214 dengan nilai signifikan sebesar $0,234 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Jika nilai kinerja lingkungan turun maka nilai kinerja keuangan naik, sebaliknya jika nilai kinerja lingkungan naik maka nilai kinerja keuangan akan turun. Hubungan tersebut

terjadi karena dalam mencapai nilai kinerja lingkungan agar naik membutuhkan dana dalam jumlah banyak hal tersebut mengakibatkan nilai kinerja keuangan menjadi turun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiyana dan Aisyah (2019) dan Abdullah *et al.* (2019) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.2.2 Variabel Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel biaya lingkungan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020 berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar -4,866 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Jika nilai biaya lingkungan naik maka nilai kinerja keuangan turun, sebaliknya jika nilai biaya lingkungan turun maka nilai kinerja keuangan akan naik. Hubungan tersebut terjadi karena dalam mencapai nilai biaya lingkungan agar naik membutuhkan dana dalam jumlah banyak hal tersebut mengakibatkan nilai kinerja keuangan menjadi turun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al.* (2018) begitu juga pendapat Suandi dan Ruchjana (2021) menyimpulkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.2.3 Variabel Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020 berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar -2.198 dengan nilai signifikan sebesar $0,036 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Jika nilai ukuran perusahaan naik maka nilai kinerja keuangan turun, sebaliknya jika nilai ukuran perusahaan turun maka nilai kinerja keuangan naik. Hubungan tersebut terjadi karena dalam mencapai nilai ukuran perusahaan agar naik membutuhkan dana dalam jumlah banyak hal tersebut mengakibatkan nilai kinerja keuangan menjadi turun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subaktiar *et al.* (2022), Ladyve *et al.* (2020), Masitoh *et al.* (2021), Meiyana dan Aisyah (2019) dan Setiawan *et al.* (2018) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.2.4 Variabel Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor

makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan F hitung sebesar 8,408 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti terdapat pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Kinerja Keuangan. Jika nilai kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan naik maka nilai kinerja keuangan juga naik, sebaliknya jika nilai kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan turun maka nilai kinerja keuangan akan turun. Hubungan tersebut terjadi karena dengan nilai kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan bagus atau naik menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan juga bagus atau naik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subaktiar *et al.* (2022) dan Setiawan *et al.* (2018) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020. Dalam penelitian ini menggunakan 7 perusahaan yang telah di seleksi menurut kriteria peneliti dan menggunakan sampel penelitian sebanyak 35 data. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan pengujian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif dapat diketahui nilai terendah kinerja lingkungan adalah 2,00000 dan nilai tertinggi adalah 3,00000 dengan rata-rata sebesar 2,97143 dan standar deviasi sebesar 0,16903. Nilai terendah biaya lingkungan adalah 0,00027 dan nilai tertinggi adalah 0,88188 dengan rata-rata sebesar 0,13411 dan standar deviasi sebesar 0,28708. Nilai terendah ukuran perusahaan adalah 27,36638 dan nilai tertinggi adalah 32,72561 dengan rata-rata sebesar 29,61831 dan standar deviasi sebesar 1,47725. Nilai terendah kinerja keuangan adalah 0,01317 dan nilai tertinggi adalah 0,18266 dengan rata-rata sebesar 0,08266 dan standar deviasi sebesar 0,04758.

2. Variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.
3. Variabel biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.
4. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.
5. Variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk periode 2016-2020.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di peroleh, maka peneliti mencoba memberikan saran yang dapat digunakan sebagai dasar masukan yaitu :

5.2.1 Bagi perusahaan

1. Sebaiknya perusahaan harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, karena dengan tingginya kinerja keuangan dapat mencerminkan kinerja sebuah perusahaan.
2. Banyak pengaruh yang mempengaruhi kinerja keuangan, baik mengalami kenaikan maupun penurunan. Bagi perusahaan manufaktur subsektor

makanan dan minuman Tbk sebaiknya lebih fokus meningkatkan kinerja khususnya menyangkut biaya lingkungan dan ukuran perusahaan.

5.2.2 Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk agar memperhatikan terlebih dahulu kinerja keuangan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan sebelum melakukan investasi dananya.

5.2.3 Bagi Peneliti lainnya

1. Sebaiknya menambah jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian, semakin banyak jumlah sampel maka akan lebih bisa mewakili hasil penelitian dan tidak hanya pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman Tbk saja melainkan semua perusahaan Tbk lainnya.
2. Hendaknya untuk memperluas penelitian dengan menambahkan variabel lain sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan tidak hanya menggunakan variabel kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., Mahmuda, D., Malik, E., Pratiwi., E. T., Rais, M., Dja'wa, A., Abdullah, L. O. D., Hardin, Lampe, M. dan Tjilen, A. P. 2019. *The influence of environmental performance, environmental costs, and firm size on financial performance with corporate social responsibility as intervening variables (empirical study on manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange 2014-2018)*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 343 012136: 1-11.
- Aringga, Topowijono dan Zahroh Z. A. 2017. Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi pada PT. Pembangkit Jawa Bali-Surabaya 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 44 (1): hal 83-88.
- Christiani, A., Kristina, H. J., Hadi, L. dan Rahayu, P. C. 2017. Pengukuran Kinerja Lingkungan Industri di Indonesia berdasarkan Standar Industri Hijau. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 6 (1): 39-48.
- Dewi, M. 2017. Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi Universitas Samudra*, 1 (1): 1-14.
- Franciska, R. M., Sondakh, J. J. dan Tirayoh, V. Z. 2019. Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT. Royal Coconut Airmadidi. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 14 (1): 58-63.
- Hapsari, H. R., Irianto, B. S. dan Rokhayati, H. 2021. Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Universitas Jenderal Soedirman*. 9 (2): 407-420.
- Ladyve, G. M., Ask, N. S. dan Mawardi, M. C. 2020. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *E-JRA Universitas Islam Malang*, 9 (6): 122-133.
- Masitoh, S., Andini, R. dan Pranaditya, A. 2021. Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya lingkungan, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dimana CSR sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*, 7 (7): 1-14.

- Meiyana, A. dan Aisyah, M. N. 2019. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Nominal Universitas Negeri Yogyakarta*, 8 (1): 1-18.
- Nainggolan, I. P. M. dan Pratiwi, M. W. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 32 (1): 80-96.
- Setiawan, W., Budi H., L. dan Pranaditya, A. 2018. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Journal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*, 4 (4): 1-14.
- Silalahi, A. C. dan Ardini, L. 2017. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 6 (8): 1-18.
- Situmeang, R. R. dan Julianti S., D. 2019. Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4 (2): 139-150.
- Subakhtiar, F. R., Sudaryanti, D. dan Anwar, S. A. 2022. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverage Tahun 2019-2020). *E-JRA Universitas Islam Malang*, 11 (2): 81-93.
- Suandi, Aily dan Ruchjana, E. T. 2021. Pengaruh Kinerja lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Return On Assets (ROA). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5 (1): 87-95.
- Tania dan Herawaty, V. 2019. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi, di (Seminar Nasional Cendekiawan ke 5), doi: <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/semnas/article/view/5823/4562>.

- Putra, Y. P. 2017. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 2 (2): 227-236.
- Widhiastuti, N. L. P. Suputra, I. D. G. D. dan Budiasih, I. G. A. N. 2017. Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6 (2): 819-846.
- Zainab, A. dan Burhany, D. I. 2020. Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Prosiding 11th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11 (1): 992-998.
- Zulaikhah, Siti dan Kristiani, E. 2020. Pengetahuan Biaya Lingkungan dan Konsep Green Accounting pada Hotel Klasifikasi Melati di Kota Surakarta. *Media Akuntansi*, 32 (1): 69-85.

<https://scholar.google.com/>

<http://www.idx.co.id>

<http://proper.menlhk.go.id>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perhitungan Kinerja Lingkungan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Rangking	Poin
1	ADES	2016	Merah	2
		2017	Biru	3
		2018	Biru	3
		2019	Biru	3
		2020	Biru	3
2	BUDI	2016	Biru	3
		2017	Biru	3
		2018	Biru	3
		2019	Biru	3
		2020	Biru	3
3	INDF	2016	Biru	3
		2017	Biru	3
		2018	Biru	3
		2019	Biru	3
		2020	Biru	3
4	MYOR	2016	Biru	3
		2017	Biru	3
		2018	Biru	3
		2019	Biru	3
		2020	Biru	3
5	STTP	2016	Biru	3
		2017	Biru	3
		2018	Biru	3
		2019	Biru	3
		2020	Biru	3
6	TBLA	2016	Biru	3
		2017	Biru	3
		2018	Biru	3
		2019	Biru	3
		2020	Biru	3
7	ULTJ	2016	Biru	3
		2017	Biru	3
		2018	Biru	3
		2019	Biru	3
		2020	Biru	3

Sumber: data dari <http://proper.menlhk.go.id> yang diolah

Lampiran 2. Data Perhitungan Biaya Lingkungan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Cost	Profit	Total
1	ADES	2016	400.000.000	55.951.000.000	0,00715
		2017	413.000.000	38.242.000.000	0,01080
		2018	413.000.000	52.958.000.000	0,00780
		2019	413.000.000	83.885.000.000	0,00492
		2020	256.000.000	135.789.000.000	0,00189
2	BUDI	2016	33.227.000.000	38.624.000.000	0,86027
		2017	40.294.000.000	45.691.000.000	0,88188
		2018	43.089.000.000	50.467.000.000	0,85381
		2019	49.571.900.000	64.021.000.000	0,77431
		2020	49.571.900.000	67.093.000.000	0,73885
3	INDF	2016	459.637.000.000	5.266.906.000.000	0,08727
		2017	305.799.000.000	5.145.063.000.000	0,05944
		2018	507.383.000.000	4.961.851.000.000	0,10226
		2019	530.576.000.000	5.902.729.000.000	0,08989
		2020	780.619.000.000	8.752.066.000.000	0,08919
4	MYOR	2016	1.000.000.000	1.388.676.127.665	0,00072
		2017	1.000.000.000	1.630.953.830.893	0,00061
		2018	4.000.000.000	1.760.434.280.304	0,00227
		2019	8.550.000.000	2.039.404.206.764	0,00419
		2020	17.000.000.000	2.098.168.514.645	0,00810
5	STTP	2016	3.464.463.159	174.176.717.866	0,01989
		2017	3.578.311.500	216.024.079.834	0,01656
		2018	4.763.599.983	255.088.886.019	0,01867
		2019	132.000.000	482.590.522.840	0,00027
		2020	10.000.000.000	628.628.879.549	0,01591
6	TBLA	2016	1.300.000.000	621.011.000.000	0,00209
		2017	1.400.000.000	954.357.000.000	0,00147
		2018	1.900.000.000	764.380.000.000	0,00249
		2019	2.500.000.000	661.034.000.000	0,00378
		2020	3.800.000.000	680.730.000.000	0,00558
7	ULTJ	2016	3.600.000.000	709.825.635.742	0,00507
		2017	2.500.000.000	711.681.000.000	0,00351
		2018	2.500.000.000	701.607.000.000	0,00356
		2019	1.900.000.000	1.035.865.000.000	0,00183
		2020	8.470.000.000	1.109.666.000.000	0,00763

Sumber: data dari <http://www.idx.co.id> yang diolah

Lampiran 3. Data Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset	LN
1	ADES	2016	767.479.000.000	27,36638
		2017	840.236.000.000	27,45695
		2018	881.275.000.000	27,50464
		2019	6.608.422.000.000	27,43546
		2020	958.791.000.000	27,58894
2	BUDI	2016	2.931.807.000.000	28,70664
		2017	2.939.456.000.000	28,70925
		2018	3.392.980.000.000	28,85273
		2019	17.363.003.000.000	28,72956
		2020	2.963.007.000.000	28,71723
3	INDF	2016	82.170.000.000.000	32,03981
		2017	88.400.877.000.000	32,11290
		2018	96.537.796.000.000	32,20096
		2019	2.881.563.083.954	32,19744
		2020	163.136.516.000.000	32,72561
4	MYOR	2016	12.922.421.859.142	30,18999
		2017	14.915.849.800.251	30,33345
		2018	17.591.706.426.634	30,49845
		2019	19.037.918.806.473	30,57745
		2020	19.777.500.514.550	30,61557
5	STTP	2016	2.336.411.494.941	28,47964
		2017	2.342.432.443.196	28,48221
		2018	2.631.189.810.030	28,59846
		2019	96.198.559.000.000	28,68935
		2020	3.448.995.059.882	28,86910
6	TBLA	2016	12.596.824.000.000	30,16447
		2017	14.024.486.000.000	30,27183
		2018	16.339.916.000.000	30,42463
		2019	2.999.767.000.000	30,48536
		2020	19.431.293.000.000	30,59791
7	ULTJ	2016	4.239.199.641.365	29,07540
		2017	5.186.940.000.000	29,27717
		2018	5.555.871.000.000	29,34588
		2019	822.375.000.000	29,51937
		2020	8.754.116.000.000	29,80055

Sumber: data dari <http://www.idx.co.id> yang diolah

Lampiran 4. Data Perhitungan Kinerja Keuangan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Lab a Bersih	Total Aset	ROA
1	ADES	2016	55.951.000.000	767.479.000.000	0,07290
		2017	38.242.000.000	840.236.000.000	0,04551
		2018	52.958.000.000	881.275.000.000	0,06009
		2019	83.885.000.000	6.608.422.000.000	0,10200
		2020	135.789.000.000	958.791.000.000	0,14163
2	BUDI	2016	38.624.000.000	2.931.807.000.000	0,01317
		2017	45.691.000.000	2.939.456.000.000	0,01554
		2018	50.467.000.000	3.392.980.000.000	0,01487
		2019	64.021.000.000	17.363.003.000.000	0,02134
		2020	67.093.000.000	2.963.007.000.000	0,02264
3	INDF	2016	5.266.906.000.000	82.170.000.000.000	0,06410
		2017	5.145.063.000.000	88.400.877.000.000	0,05820
		2018	4.961.851.000.000	96.537.796.000.000	0,05140
		2019	5.902.729.000.000	2.881.563.083.954	0,06136
		2020	8.752.066.000.000	163.136.516.000.000	0,05365
4	MYOR	2016	1.388.676.127.665	12.922.421.859.142	0,10746
		2017	1.630.953.830.893	14.915.849.800.251	0,10934
		2018	1.760.434.280.304	17.591.706.426.634	0,10007
		2019	2.039.404.206.764	19.037.918.806.473	0,10712
		2020	2.098.168.514.645	19.777.500.514.550	0,10609
5	STTP	2016	174.176.717.866	2.336.411.494.941	0,07455
		2017	216.024.079.834	2.342.432.443.196	0,09222
		2018	255.088.886.019	2.631.189.810.030	0,09695
		2019	482.590.522.840	96.198.559.000.000	0,16748
		2020	628.628.879.549	3.448.995.059.882	0,18226
6	TBLA	2016	621.011.000.000	12.596.824.000.000	0,04930
		2017	954.357.000.000	14.024.486.000.000	0,06805
		2018	764.380.000.000	16.339.916.000.000	0,04678
		2019	661.034.000.000	2.999.767.000.000	0,03807
		2020	680.730.000.000	19.431.293.000.000	0,03503
7	ULTJ	2016	709.825.635.742	4.239.199.641.365	0,16744
		2017	711.681.000.000	5.186.940.000.000	0,13721
		2018	701.607.000.000	5.555.871.000.000	0,12628
		2019	1.035.865.000.000	822.375.000.000	0,15675
		2020	1.109.666.000.000	8.754.116.000.000	0,12676

Sumber: data dari <http://www.idx.co.id> yang diolah

Lampiran 5. Data Kinerja Lingkungan

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	2,00000	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000
2	BUDI	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000
3	INDF	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000
4	MYOR	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000
5	STTP	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000
6	TBLA	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000
7	ULTJ	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000	3,00000

Sumber: Data diambil dari <http://proper.menlhk.go.id> (diolah)

Lampiran 6. Data Biaya Lingkungan

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	0,00715	0,01080	0,00780	0,00492	0,00189
2	BUDI	0,86027	0,88188	0,85381	0,77431	0,73885
3	INDF	0,08727	0,05944	0,10226	0,08989	0,08919
4	MYOR	0,00072	0,00061	0,00227	0,00419	0,00810
5	STTP	0,01989	0,01656	0,01867	0,00027	0,01591
6	TBLA	0,00209	0,00147	0,00249	0,00378	0,00558
7	ULTJ	0,00507	0,00351	0,00356	0,00183	0,00763

Sumber: Data diambil dari <http://www.idx.co.id> (diolah)

Lampiran 7. Data Ukuran Perusahaan

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	27,36638	27,45695	27,50464	27,43546	27,58894
2	BUDI	28,70664	28,70925	28,85273	28,72956	28,71723
4	INDF	32,03981	32,11290	32,20096	32,19744	32,72561
5	MYOR	30,18999	30,33345	30,49845	30,57745	30,61557
6	STTP	28,47964	28,48221	28,59846	28,68935	28,86910
7	TBLA	30,16447	30,27183	30,42463	30,48536	30,59791
8	ULTJ	29,07540	29,27717	29,34588	29,51937	29,80055

Sumber: Data diambil dari <http://www.idx.co.id> (diolah)

Lampiran 8. Data Kinerja Keuangan

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	0,07290	0,04551	0,06009	0,10200	0,14163
2	BUDI	0,01317	0,01554	0,01487	0,02134	0,02264
3	INDF	0,06410	0,05820	0,05140	0,06136	0,05365
4	MYOR	0,10746	0,10934	0,10007	0,10712	0,10609
5	STTP	0,07455	0,09222	0,09695	0,16748	0,18226
6	TBLA	0,04930	0,06805	0,04678	0,03807	0,03503
7	ULTJ	0,16744	0,13721	0,12628	0,15675	0,12676

Sumber: Data diambil dari <http://www.idx.co.id> (diolah)

Lampiran 9. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03532918
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,074
	Negative	-,100
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : data olah SPSS versi 26

Lampiran 10. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	35	2,00000	3,00000	2,97143	,16903
X2	35	,00027	,88188	,13411	,28708
X3	35	27,36638	32,72561	29,61831	1,47725
Y	35	,01317	,18226	,08266	,04758
Valid N (listwise)	35				

Sumber : Data olah SPSS versi 26

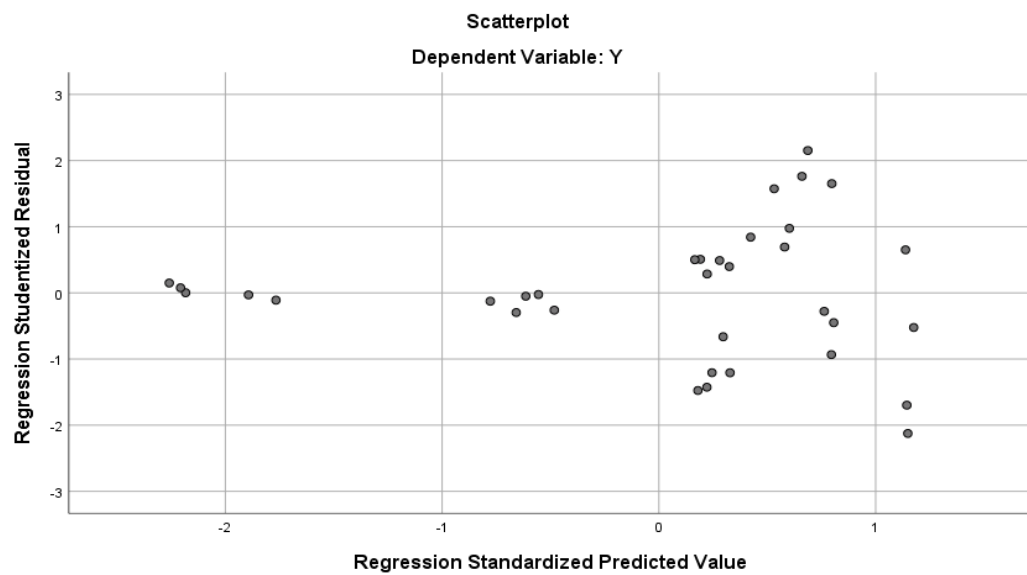
Lampiran 11. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,252	,152		1,664	,106		
	X1	,048	,039	,169	1,214	,234	,914	1,095
	X2	-,110	,023	-,665	-4,866	,000	,951	1,051
	X3	-,010	,005	-,311	-2,198	,036	,890	1,124

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data olah SPSS versi 26

Lampiran 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data olah SPSS versi 26

Lampiran 13. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,670 ^a	,449	,395	,03699919	1,186

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data olah SPSS versi 26

Lampiran 14. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,252	,152		1,664
	X1	,048	,039	,169	1,214
	X2	-,110	,023	-,665	-4,866
	X3	-,010	,005	-,311	-2,198

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data olah SPSS versi 26

Lampiran 15. Hasil Uji F (Uji Kelayakan Model)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,035	3	,012	8,408	,000 ^b
	Residual	,042	31	,001		
	Total	,077	34			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber : Data olah SPSS versi 26

Lampiran 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,670 ^a	,449	,395	,036999

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data olah SPSS versi 26

Lampiran 17. Kartu Bimbingan Skripsi


FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI



NAMA MAHASISWA : SUSANTI ARINDITA
NPM : 18012053
PRODI : Manajemen
PERIODE : 2022
JUDUL : PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tbk Periode 2016-2020)

KETENTUAN – KETENTUAN KEPEMBIMBINGAN SKRIPSI

1. Setiap konsultasi kartu ini harap dibawa dan diserahkan kepada Pembimbing untuk ditanda tangani.
2. Setiap Mahasiswa tidak diijinkan pindah Pembimbingan.
3. Jika Penulisan (Pembimbingan) skripsi belum selesai, sedangkan periode masa pembimbingan telah berakhir, Mahasiswa diwajibkan melapor ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan membawa kartu konsultasi ini.
4. Pembimbingan dimohon melaporkan Mahasiswa bimbingannya yang tidak aktif kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
5. Kartu konsultasi ini berlaku untuk 1 (satu) periode Pembimbingan.
6. Mahasiswa yang tidak memperhatikan ketentuan – ketentuan di atas akan ditangguhkan pelaksanaan bimbingan dan atau ujiannya.

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI MANAJEMEN - FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA

Nama Mahasiswa	: SUSANTI ARINDITA
NPM	: 18012053
Judul Skripsi	: PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tbk Periode 2016-2020)

NO	Tanggal	Komentar/Saran/Perbaikan	Paraf Dosen
1.	10-03-2022	- Pengajuan Judul - Membahas mengenai penyusunan skripsi	
2.	04-04-2022	Revisi BAB 1 dan 2 : Obyek harus dicantumkan pada judul, Revisi daftar isi, latar belakang, rumusan → tujuan → kerangka konseptual harus sesuai.	
3.	21-04-2022	Revisi BAB 2 : Merapikan penulisan judul, Revisi kerangka konseptual,	
4.	20-05-2022	Revisi BAB 3 : - Sampel kurang - memperbaiki analisis data	
5.	24-05-2022	ACC BAB 1-3	
6.	08-07-2022	Pengumpulan BAB 4-5	
7.	22-07-2022	Hapus data penelitian taruh dilampiran - belum ada lampiran	
8.	26-07-2022	ACC BAB 4-5	